

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang atas rahmat-Nya maka kita diberi kesempatan untuk menerbitkan Jurnal IdeA yang merupakan terbitan pertama tahun 2019 yang telah memasuki edisi ke 25 untuk tahun yang tiga belas.

Edisi ke 25 masih banyak bertema seputar Kabupaten Tegal, baik dari aspek pembangunan, ekonomi serta beberapa hal yang terkait dengan pengembangan desa, mengingat Pemerintah Pusat telah mengeluarkan peraturan tentang desa.

Dalam penerbitan jurnal ini masih banyak kekurangan-kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki sangat terbatas. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan demi penyempurnaan pembuatan jurnal-jurnal berikutnya.

Dalam penerbitan jurnal ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penerbitan jurnal ini.

Akhirnya kami berharap semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal pada mereka yang telah memberikan bantuan, dan dapat menjadikan semua bantuan ini sebagai ibadah, Amiin Yaa Robbal 'Alamiin.

DAFTAR ISI

3 STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MANUSIA DI KABUPATEN TEGAL

Oleh : Febrrie Hastiyanto

6 KEBIJAKAN DALAM BONUS DEMOGRAFI KABUPATEN TEGAL

Oleh : Febrrie Hastiyanto

8 ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK "KENA DBD ENAM MENINGGAL"

Oleh : Maulana Teguh Perdana

11 TEKUN TIM WIRSAUSAHA PEMUDA, LANGKAH STRATEGIS BENTUK ANGKA PENGANGGURAN DI KABUPATEN TEGAL

Oleh : Diana Wanti

15 BERHENTI MEROKOK SEKETIKA dengan PUBLIC COMMITMENT

Oleh : Bagus Johan Maulana, AMK, SKM

17 EVALUASI PEMBANGUNAN DI JEPANG

Oleh : M. Faried Wajdy, S.Sos., M.Si.

20 KEMANDIRIAN MENGEMBANGKAN PARIWISATA SLAWI

Oleh : Prayitno, SE., MM.

23 MENURUNNYA PENGGUNA BAHASA DAERAH

Oleh : Nur Lacy Wijayanti

25 PENERAPAN STANDAR TEKNIK PELAYANAN PADA STANDAR PELAYANAN MINIMAL (SPM) DI KABUPATEN TEGAL

Oleh : Risky Trisbiantoro, SE., MA, MT

29 PENTINGNYA LITERASI DIGITAL DI ERA HYPERCONNECTIVITY

Oleh : Endirah Ekaningrum, S.Kom

33 SAYANGI RAKYAT, HAPUSKAN SISTEM KAPITALIS BIROKRAT DEMI KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Oleh : Patriawati Narendra, SKM



Susunan Redaksi Jurnal IdeA:

diterbitkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dan Penelitian Pengembangan Kabupaten Tegal, **Penanggung Jawab:** Ir. Suharmo | **Pimpinan Redaksi:** Fani Dwiati Muhammad, SE. | **Dewan Redaksi:** Samsudin, SE. | **Sekretaris Redaksi:** Leny Nur Rahayu, S.A., S.Si. | **Redaktur Bahasa:** Akhmad Afandi, SE.; Febrrie Hastiyanto, S.Sos., MAP.; Diah Resuarsi, ST. | **Redaktur Artistik:** Akhmad Mutholib; Heki Navila; Sukmawardani; Harsono

STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MANUSIA DI KABUPATEN TEGAL

Oleh : Febrrie Hastiyanto

Dalam terminologi pembangunan, kualitas hidup manusia diukur dari derajat pendidikan, derajat kesehatan, dan derajat ekonomi masyarakat. Karena itu, pembangunan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui strategi dan kebijakan pembangunan. Tulisan ini mencoba membedah kondisi eksisting kualitas hidup manusia di Kabupaten Tegal serta hendak uran pemikiran terhadap upaya peningkatan capaiankinerjanya.

Derajat Pendidikan

Kondisi eksisting pembangunan pendidikan secara agregat di Kabupaten Tegal masih menggambarkan persoalan akses pendidikan yang belum didapat dinikmati oleh sebagian masyarakat. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) misalnya, di Kabupaten Tegal menunjukkan tren meningkat setiap tahun. Data tahun 2012 menunjukkan angka 5,78 tahun, meningkat menjadi 5,85 tahun pada tahun 2013. Pada tahun 2016 angkanya menjadi 6,54 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada gambar berikut:



Gambar 4.5 Rata-Rata Lama Sekolah 2012-2016
Sumber : BPS Tahun 2016

Rata-Rata Lama Sekolah merupakan rata-rata setiap orang berusia 25 tahun ke atas di Kabupaten Tegal yang mengenyam pendidikan formal dan non formal. Dari data tahun 2016, diketahui bahwa setiap orang di Kabupaten Tegal rata-rata telah berpendidikan SMP kelas 7. Kondisi ini perlu ditingkatkan di masa-masa yang akan datang, agar rata-rata penduduk Kabupaten Tegal telah

mengenyam pendidikan setingkat SMA atau 12 tahun.

Bila mencermati data Harapan Lama Sekolah sesungguhnya prospek rata-rata penduduk dapat mengenyam pendidikan hingga 12 tahun dapat tercapai. Harapan Lama Sekolah merupakan perhitungan seseorang berusia di atas 7 tahun dimungkinkan akan mengenyam pendidikan sepanjang hidupnya. Dari data yang ada, HLS Kabupaten Tegal menunjukkan angka yang semakin meningkat setiap tahun. Bila tahun 2012 semakinya 11,16 tahun, tahun 2015 telah menjadi 12 tahun dan tahun 2016 sebesar 12,01 tahun.



Gambar 4.6 Harapan Lama Sekolah 2012-2016
Sumber : BPS Tahun 2016

Mencermati angka yang ada, progres pembangunan pendidikan di Kabupaten Tegal cukup mengembirakan. Setiap tahun grafik peningkatan kinerjanya cukup tinggi, sehingga perlu dipertahankan di tahun-tahun yang akan datang. Meskipun untuk menuntaskan rata-rata setiap penduduk mengenyam pendidikan.

Jika ditinjau dari ketersediaan sarana dan prasarana, pada tingkat SD/MI maupun SMP/MTs yang menjadi kewenangan kabupaten/kota sesungguhnya kondisi Kabupaten Tegal telah mencukupi. Selama kurun waktu 2012-2016 rasio ketersediaan sekolah untuk jenjang pendidikan SD/MI bersifat fluktuatif. Bila pada tahun 2012 angkanya 1: 49,18 pada tahun 2014 angkanya menjadi 1:63,39. Pada tahun 2016 angkanya menjadi 1:56,14. Mencermati angka yang ada dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 dari 10.000 penduduk usia pendidikan terdapat 57 sekolah. Bila kemampuan setiap SD menampung 300 siswa,

maka rata-rata 57 sekolah hanya menampung 175,4 siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah sarana SD/MI telah mencukupi.

Sementara bila kemampuan SMP menampung 1.000 siswa, maka rata-rata 30 SMP per 10.000 penduduk usia SMP pada tahun 2016, dapat menampung 334,4 siswa. Hal ini juga mengindikasikan bahwa jumlah sarana SMP/MTs di Kabupaten Tegal telah memenuhi kebutuhan pendidikan penduduk usia sekolah SMP.

Begitu juga bila dilihat dari rasio guru dan murid. Selama kurun waktu tahun 2012-2016 rasio ketersediaan guru di Kabupaten Tegal untuk jenjang pendidikan SD/MI per 10.000 jumlah murid bersifat fluktuatif. Pada tahun 2013 untuk jenjang pendidikan SD/MI mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2012, di mana pada tahun 2013 rasio ketersediaan guru SD/MI mencapai 1:411,43 dan pada tahun 2012 mencapai 1:522,15. Pada tahun 2016 angkanya menjadi 1:542,02. Itu artinya, pada tahun 2016 dari 10.000 siswa terdapat 542 guru sehingga 1 guru melayani 5,42 siswa.

Meskipun demikian, pembangunan sektor pendidikan tetap perlu memberi perhatian kepada penduduk yang "tercecer" tidak menikmati pendidikan. Data yang ada menunjukkan bahwa angka putus sekolah SD/MI di Kabupaten Tegal cukup rendah, tidak mencapai 1%. Angka putus sekolah pada tingkat SD/MI pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,12 dari tahun 2015 an 2014 masing-masing sebesar 0,13 dan 0,12. Sementara untuk jenjang SMP/MTs penurunan jumlah siswa putus sekolah cukup signifikan, dari 0,73% pada tahun 2012 menjadi 0,07% pada tahun 2016. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Siswa Putus Sekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kabupaten Tegal Tahun 2012-2016

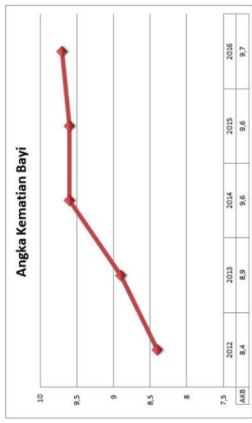
Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
SD/MI					
Jumlah Siswa Putus Sekolah	299,00	370,00	218,00	197,00	197,00
Jumlah siswa SMP/MTs	142.640,00	184.942,00	156.729,00	164.381,00	162.024,00
Puas Sekolah	0,21	0,20	0,13	0,12	0,12
SMP/MTs					
Jumlah Siswa Putus Sekolah	329,00	489,00	413,00	41,00	48,00
Jumlah siswa SMP/MTs	45.100,00	80.136,00	68.978,00	69.641,00	69.442,00
Puas Sekolah	0,73	1,61	0,60	0,06	0,07

Sumber: Evaluasi RKPD, 2016.

Angka Putus Sekolah mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Hal ini sering digunakan sebagai salah satu indikator berhasil atau tidaknya pembangunan di bidang pendidikan. Meskipun APS di Kabupaten Tegal berkisar pada angka 1%, namun angka ini harus terus ditekan, untuk menjamin seluruh anak usia sekolah untuk dapat menikmati pendidikan sesuai jenjangnya yang pada gilirannya nanti akan meningkatkan capaian Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) sehingga angka rata-rata 12 tahun dapat dicapai secara akseleratif.

a. Derajat Kesehatan

Isu kesehatan yang perlu mendapat penanganan serius dan akseleratif adalah isu bayi, balita dan ibu. Angka Kematian Bayi diukur per 1.000 kelahiran. Perkembangan angka kematian bayi di Kabupaten Tegal dari tahun 2012 sampai dengan 2016 cenderung meningkat setiap tahunnya. Berikut ini disajikan perkembangan kematian bayi di Kabupaten Tegal dalam 5 tahun terakhir.



Gambar 2.13. AKB Kab. Tegal Tahun 2012-2016
Sumber: Publikasi Dinkes 2017.

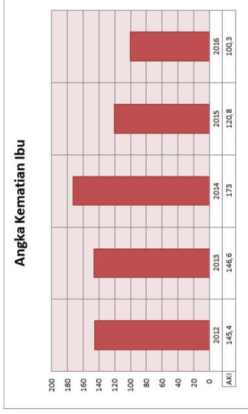
Angka kematian bayi di Kabupaten Tegal pada tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami kenaikan. Terlihat pada tahun 2012 sebesar 8,4 dan menjadi 8,9 pada tahun 2013, dan pada tahun 2015 angkanya sama dengan angka 2014, yaitu sebesar 9,6. Pada tahun 2016 angka kematian bayi sebesar 9,7. Tentu hal ini menjadi keprihatinan dan perlu upaya keras untuk menurunkan kembali persentase kematian bayi di Kabupaten Tegal.

Begitu juga angka kematian balita di Kabupaten Tegal menunjukkan tren meningkat sejak tahun 2012-2016. Angka Kematian Balita dihitung per 1.000 balita. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati gambar berikut.



Gambar 2.14. AKBa Kab. Tegal Tahun 2012-2016
Sumber: Publikasi Dinkes 2017.

Data menunjukkan angka kematian balita di Kabupaten Tegal pada tahun 2012 sebesar 8,9. Selanjutnya pada tahun 2013 terus mengalami kenaikan menjadi sebesar 9,6, dan tahun 2014 sebesar 10,7 pada tahun 2015 turun menjadi 10,5 dan kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi sebesar 11. Menyikapi kondisi ini, kerjasama semua pihak perlu lebih ditingkatkan lagi untuk dapat meminimalkan angka kematian balita di tahun-tahun yang akan datang. Sementara untuk angka kematian ibu di Kabupaten Tegal menunjukkan tren menurun dalam 5 tahun terakhir. Kondisi ini tentu menggembirakan kita semua. Angka Kematian Ibu dihitung per 100.000 kelahiran. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati tabel berikut.



Gambar 2.15. Persentase Kematian Ibu Kab. Tegal Tahun 2012-2016
Sumber: Publikasi Dinkes 2017.

Angka kematian ibu pada 2012 sebesar 145,4 dan di tahun 2013 mengalami sedikit kenaikan hingga menjadi 146,6. Selanjutnya pada tahun 2014 meningkat menjadi 173 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 120,8 dan

pada tahun 2016 kembali menurun menjadi 100,3. Penurunan angka kematian ibu disebabkan oleh keberhasilan program-program pembangunan di bidang kesehatan, utamanya pelayanan kepada ibu hamil dan persalinan ibu.

b. Derajat Perekonomian

Derajat perekonomian masyarakat diukur dari pengeluaran perkapita pertahun. Dari data pengeluaran (ribu rupiah/orang/pertahun) diketahui bahwa seseorang mampu mengkonsumsi makanan dan non makanan untuk kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pengeluaran seseorang, semakin di atas garis kemiskinan kondisi perekonomian seseorang. Dengan demikian seorang yang pengeluarannya tinggi ekuivalen dengan kondisi tidak miskin.

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
Pengeluaran (Ribu Rupiah/orang/tahun)	7.894	8.001	8.050	8.367	8.709

Gambar 2.16. Pengeluaran Perkapita Penduduk
Sumber: BPS, 2017.

Pada tahun 2016 pengeluaran perkapita rata-rata penduduk sebesar Rp. 8.709.000 (lihat gambar). Bila dibagi 12 bulan, maka setiap orang pada tahun 2016 memiliki pengeluaran sebesar Rp. 725.720. Bila garis kemiskinan Kabupaten Tegal sebesar Rp. 319.758 maka rata-rata setiap penduduk di Kabupaten Tegal memiliki pengeluaran 2 kali lipat dibanding garis kemiskinan. Dari angka pengeluaran perkapita mengindikasikan bahwa penduduk Kabupaten Tegal rata-rata tidak miskin.

Meskipun demikian perlu diperhatikan pemerataan pendapatan penduduk. Pengeluaran perkapita hanya memperhitungkan nilai agregat rata-rata, belum memperhitungkan persebaran pemerataan penduduk. Dengan demikian, angka pengeluaran perkapita penduduk yang di atas garis kemiskinan dapat dimiknati oleh lebih banyak penduduk.

KEBIJAKAN DALAM BONUS DEMOGRAFI KABUPATEN TEGAL

Oleh : Febrie Hastiyanto

Bonus demografi merupakan kondisi di mana penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari penduduk usia ketergantungan penduduk, yaitu jumlah penduduk tidak produktif per 100 penduduk usia produktif, artinya apabila ada 100 penduduk usia produktif yang menanggung < 50 penduduk usia tidak produktif, bonus demografi dikatakan terjadi.

Dari proyeksi, diperkirakan secara nasional Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020-2030, dan tahun 2046 komposisi penduduk akan kembali normal. Pada rentang 10 tahun, penduduk Indonesia akan didominasi penduduk usia produktif. Untuk itu diperlukan strategi kebijakan untuk menyoang kondisi tersebut. Untuk kondisi Kabupaten Tegal Bonus demografi diproyeksikan terjadi sejak tahun 2022 dan akan berlangsung hingga tahun 2035.

Mengapa bonus demografi perlu disikapi dengan baik? Pengalaman negara-negara yang telah mengalami bonus demografi dan memanfaatkannya dengan baik menunjukkan bahwa negara tersebut memperoleh nilai lebih utamanya pada aspek pertumbuhan ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati tabel berikut:

Tabel 1
Kontribusi Bonus Demografi dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi

No	Negara	Pertumbuhan Ekonomi	Kontribusi Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi
1	Tiongkok	7,0	9,2
2	Korsel	7,3	13,2
3	Singapura	8,2	13,6
4	Thailand	8,6	15,5

Sumber: UN Population Prospect Rev 10 dalam Hartanto, 2017

Dari hasil perhitungan yang dilakukan PBB, diketahui terdapat kontribusi bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kontribusi tersebut dikonversi dari kontribusi tenaga kerja terampil maupun kewirausahaan suatu negara yang meningkatkan produk nasional brutto negaranya. Sumber daya manusia yang berkualitas terbukti dapat meningkatkan produksi dan produktivitas suatu negara. Bila produksi dan produktivitas suatu negara meningkat, kondisi ini

ekuivalen dengan peningkatan kemakmuran masyarakat.

Konteks Kabupaten Tegal

Untuk konteks Kabupaten Tegal Bonus demografi akan berlangsung sejak tahun 2022 dengan rasio 49,52, artinya setiap 100 penduduk terdapat 51 penduduk usia produktif. Dengan demikian penduduk usia produktif sedikit lebih banyak dibanding penduduk usia kurang produktif.

Pada tahun 2030 diproyeksikan rasio ketergantungan menjadi sebesar 45,04, itu artinya dari 100 penduduk terdapat 55 penduduk usia produktif. Bonus Demografi di Kabupaten Tegal akan berlangsung hingga tahun 2035 dengan angka ketergantungan 42,24, atau dari 100 penduduk terdapat 57 penduduk usia produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati tabel berikut:

Tabel 1.
Proyeksi Bonus Demografi Kabupaten Tegal

Populasi Penduduk Usia 15-64 dan 65-tan dan Ketergantungan Usia Tinggi

Tahun	15-64		65-tan		Rasio
	2020	2025	2030	2035	
64	43.392	43.392	33.251	33.251	33,36
54	49.586	49.586	49.586	49.586	49,52
50	55.488	55.488	55.488	55.488	55,49
55	55.488	55.488	55.488	55.488	55,49

Sumber: BPS, 2017.

Bonus demografi terjadi karena siklus kependudukan. Secara umum terdapat empat siklus kependudukan sampai terjadi bonus demografi.

- a. Siklus 1: kelahiran tinggi (karena belum mengenal program Keluarga Berencana (KB); kematian tinggi (karena belum mengenal teknologi kesehatan)
- b. Siklus 2: kelahiran tinggi (dampak KB belum terasa); kematian rendah (teknologi kesehatan mulai dirasakan).
- c. Siklus 3: kelahiran rendah (dampak KB optimum); kematian rendah (teknologi kesehatan optimum, Usia Harapan Hidup (UHH) Tinggi). Siklus ini disebut Bonus Demografi.
- d. Siklus 4: kelahiran (lebih) rendah dari kematian

(dampak KB optimum); kematian rendah (UHH tinggi). Kondisi ini bukan lagi bonus demografi. Karena UHH tinggi, penduduk lansia tinggi. Di negara-negara Eropa bahkan kelahiran telah menunjukkan angka minus dibanding kematian. Kondisi ini dianggap bukan sebagai penduduk tumbuh seimbang.

Kebijakan Bonus Demografi

Bonus demografi baru menggambarkan jumlah penduduk usia penduduk dalam rentang waktu 2022-2035, belum menggambarkan kualitas penduduk. Untuk itu diperlukan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan kualitas penduduk, sehingga penduduk usia produktif dapat mandiri. Apalagi bila disandingkan dengan teori yang ada, penduduk pasca bonus demografi banyak didominasi penduduk lansia. Sehingga kebijakan kependudukan pasca bonus demografi dapat diarahkan pada pemberdayaan lansia.

Isu lain terkait dengan adanya bonus demografi, secara kuantitas penduduk usia kerja akan meningkat dalam kurun waktu lima tahun ke depan, tentunya harus ada antisipasi yang memadai untuk menyoang bonus demografi. Kebijakan menyoang bonus demografi dapat dilakukan melalui:

- a. Pengendalian penduduk melalui program KB.
- b. Peningkatan kualitas kesehatan dengan menekan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (Akaba)
- c. Peningkatan kualitas pendidikan dengan meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) dan pendidikan vokasi
- d. Memperluas kesempatan kerja melalui investasi dan kewirausahaan.

Selain mendesain kebijakan menyoang bonus demografi, perlu juga diantisipasi kebijakan menyoang situasi pasca bonus demografi. Situasi ini utamanya memperhitungkan ledakan jumlah penduduk tidak produktif. Secara teoretik, penduduk usia tidak produktif pasca bonus demografi didominasi oleh penduduk usia lanjut. Kebijakan menyoang pasca bonus demografi antara lain dapat dilakukan melalui:

- a. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat
- b. Skema perlindungan sosial kelompok pasca produktif
- c. Penyediaan infrastruktur ramah lansia
- d. Pelibatan kelompok pasca produktif dalam perekonomian dan pembangunan

Bonus demografi dapat menjadi berkah, dapat pula menjadi bencana. Penyikapan kondisi yang ada sejak dini akan menyiapkan para pihak untuk bersikap pro aktif terhadap kondisi bonus demografi yang ada. Dengan demikian, kita dapat memanfaatkan bonus demografi bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK "KENA DBD ENAM MENINGGAL"

Oleh : Maulana Teguh Perdana
Politeknik Purbaya
maulana@purbaya.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses analisis wacana kritis dari sebuah teks informasi dan mengidentifikasi konteks wacana informasi tentang "Kena DBD, Enam Meninggal". Penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif* menggunakan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Sumber data primer berupa berita tentang "Kena DBD, Enam Meninggal" (Radar Tegal, Senin 4 Februari 2019) sedangkan untuk data sekunder penulis mencoba mencari jurnal-jurnal penelitian yang berkorelasi dengan studi ini. Teknik pengumpulan data adalah memahami dan menganalisis data yang didapat dari berita *Radar Tegal* mengenai "Kena DBD, Enam Meninggal". Teknik analisis data terdiri dari tingkatan dalam analisis teks: struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kemudian mencari dan mengklasifikasi kalimat dan maknanya berdasarkan tiga unsur diatas. Hasil penelitian teori analisis model Teun Van Dijk yang sistematis bisa menemukan latar belakang masalah dari suatu informasi melalui analisis struktur makro. Dalam penelitian ini ditemukan kalimat struktur makro pada informasi yang terkait "Kena DBD Enam Orang Meninggal", teknik analisis wacana dapat menjaga keamanan negara agar tidak mudah terprovokasi oleh suatu informasi sebelum mempelajari lebih jauh arti dari topik tersebut dan membandingkannya dengan informasi yang di publikasikan surat kabar lain.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, media, Van Dijk

Pendahuluan

Fungsi media masa adalah pemberi informasi, pemberi identitas pribadi, sarana interaksi, interaksi sosial, dan sarana hiburan. Di zaman modern ini, surat kabar merupakan bagian dari media masa kini telah berkembang menjadi alat yang disajikan, surat kabar berperan dalam propaganda yang paling efektif. Melalui informasi yang disajikan, surat kabar berperan dalam mengubah pola pikir masyarakat. Masyarakat dipengaruhi oleh arah pendapat yang sudah digiring surat kabar untuk menghubungkan relasi antara wacana dan kekuasaan.

Analisis wacana kritis menjelaskan tidak semua surat kabar netral. Media tidak memiliki aturan yang bebas, ia merupakan subjek yang mengkaji realitas, lengkap dengan pandangan, dan pemahannya. Media dimiliki oleh komunitas tertentu dan dimanfaatkan mendominasi komunitas setiap proses distribusi, dan konsumsi berita ada kepentingan lain yang dibutuhkan oleh media masa. Alas an ini menjadi pencetaknya tidak bisa netral. Dengan istilah lain media masa berada ditengah sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang lengkap.

Analisis wacana adalah suatu pembahasan yang menganalisis bahasa yang dipakai secara alamiah, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pemakaian bahasa secara alamiah maksudnya penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi dalam sehari-hari. Dalam teori berita bahasa merupakan alat yang bisa menyampaikan suatu benda melalui percakapan, ucapan, dan tutur.

Data dalam analisis wacana berupa teks baik secara lisan maupun secara tertulis. Teks disini mengarah pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat maupun ujaran, seperti yang telah dijelaskan di atas, kalimat yang digunakan dalam ragam bahasa tulis sedangkan ujaran dipakai untuk mengacu pada kalimat dalam ragam bahasa lisan.

Analisis adalah upaya yang dikerjakan untuk mengkaji identitas objek analisis. Karena objek analisis wacana tidak pernah tampil sendiri, selalu diikuti konteks, maka konteks merupakan penentu identitas objek analisis. Dalam analisis wacana ini diarahkan objek pada salah satu media masa yang ada, yakni surat kabar atau koran. Dalam informasinya, kita jarang mendapatkan adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Kadang-kadang diantara dua koran, satu berita yang sama akan berbeda kesan yang didapatkan jika seseorang membandingkannya. Hal ini dapat membuat orang bingung dan bertanya-tanya berita apa yang benar-benar akurat. Namun dengan mencoba menganalisis wacana tersebut, kita akan mengetahui ideology yang tersembunyi di balik

teks informasi tersebut secara sederhana, cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini dinamakan dengan analisis wacana. Dalam studi ini, penulis mencoba untuk menganalisis struktur wacana yang terdapat dalam berita Radar Tegal edisi Senin 4 Februari 2019 berjudul "Kena DBD, Enam Meninggal". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses analisis wacana kritis dan sebuah teks informasi dan mengidentifikasi konteks wacana informasi tentang "Kena DBD, Enam Meninggal".

Kajian Pustaka

Analisis Wacana
Kata Wacana berasal dari bahasa latin *discursus*, telah dipakai baik dalam maksud terbatas ataupun luas. Secara terbatas, kata ini mengacu pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari pemakaian bahasa baik dalam komunikasi lisan dan tulisan. Secara luas, kata wacana mengacu pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri-ciri bahasa dalam tindakan. Berdasarkan kamus besar kontemporer ada tiga arti, pertama, percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang termasuk kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar, terungkap yang hubungannya pada bentuk karangan yang utuh, misalnya novel, buku, dan artikel.

Model analisis wacana telah berkembang pada zaman modern ini, salah satu model analisis wacana yakni model Van Dijk. Model Van Dijk merupakan model yang sering banyak digunakan oleh para peneliti yang menekuni bidang *discourse analysis*. Analisis wacana model Van Dijk tidak hanya mengkaji menganalisis teks, namun juga mengidentifikasi bagaimana struktur sosial, dominasi, dan grup kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat, dan bagaimana pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menjelaskan wacana menjadi tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Analisis wacana model Van Dijk mengacu pada penegabangan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada bangunan teks yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik tertentu. Pada tahap kognisi sosial dibahas proses produksi teks informasi, yang melibatkan kognisi individu dari reporter. Sedangkan tahap ketiga mengkaji bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi reporter.

Teori Van Dijk

Van Dijk memandang sebuah teks di bagi menjadi beberapa struktur yang memiliki bagian masing-masing yang saling mendukung. Ia membagi ke dalam tiga level, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1. Struktur makro (tematik). Bagian tematik adalah makna global dari suatu wacana. Tema merupakan deskripsi umum tentang pendapat yang disampaikan seseorang. Tema menunjukkan konsep dominan, pusat, dan hal yang utama dari isi suatu informasi.
2. Superstruktur (skematik/alur). Wacana umumnya memiliki skema dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks dibuat dan diurutkan supaya membentuk satu makna. Sebuah informasi di bagi menjadi dua skema besar, yaitu *summary* yang mengacu pada judul dan *lead* dan *story* adalah isi informasi secara keseluruhan.
3. Struktur mikro terdiri dari:
 - a. Analisis semantik meliputi latar, detail, ilustrasi, makna, dan pengandaian yang terdapat dalam wacana itu. Latar adalah bagian wacana yang bisa mempengaruhi (makna kata) yang akan disampaikan. Seorang penulis ingin menyampaikan pendapat biasanya menjelaskan latar belakang menurut informasinya. Latar yang ditentukan melalui arah mana cerita hendak di bawa. Detail berhubungan dengan kontrol berita yang disampaikan oleh penulis. Penulis ingin menampilkan informasi yang mendalam atau kesan yang baik. Sebaliknya ingin menyampaikan dengan informasi yang sedikit yang bisa mengikat kedudukannya. Makna memandang apakah teks tersebut dijelaskan secara eksplisit atau tidak. Apakah fakta ditampilkan secara jelas atau tidak. Itulah masuk kategori komponen arti dalam wacana. Strategi lain yang bisa member citra tertentu ketika disampaikan untuk menampilkan basis rasional, sehingga teks yang dibuat seseorang tampak benar dan original. Praanggapan dimanfaatkan untuk member pertanyaan yang dipandang terpecaya dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya dikarenakan muncul pertanyaan tersebut.
 - b. Analisis kalimat sintaksis terdiri dari:
 - i. Koherensi merupakan hubungan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua kalimat

atau proposisi yang menjelaskan fakta yang berbeda bisa dihubungkan dengan menggunakan koherensi, sehingga kedua fakta itu bisa menjadi berhubungan.

- a. Koherensi sebab akibat dengan kata penghubung yang digunakan untuk menjelaskan hubungan, atau memisahkan sebuah proposisi dihubungkan dengan bagaimana kita mengartikan sesuatu yang ingin ditampilkan pada cerita membaca.
- b. Koherensi penjejal ditandai dengan penggunaan anak kalimat sebagai penjejal. Jika ada dua proposisi, proposisi kedua merupakan keterangan dari proposisi pertama.
- c. Koherensi pembeda menghubungkan dengan pertanyaan bagaimana dua fakta itu ingin dibedakan. Dua peristiwa bisa dibuat seakan-akan saling bertentangan. Kata sambung yang biasa dipakai untuk membedakan dua proposisi ini yakni 'dibandingkan dan ketimbang'.
2. Peningkatan: suatu wacana yang menjelaskan bagaimana penulis menyembunyikan apa yang ingin diucapkan secara mendalam. Peningkatan menunjukkan seakan-akan penulis menyetujui sesuatu tetapi pada umumnya tidak menyetujuinya.
3. Bentuk kalimat: berhubungan dengan cara berpikir logis, yakni prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek dan predikat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.
4. Kata ganti: alat untuk manipulasi bahasa dengan membuat komunitas imajinatif. Kata ganti adalah bagian yang digunakan oleh pembicara untuk menampilkan di mana posisi pelaku dalam wacana.
- c. Analis leksikon
 - Leksikon memandang art dari kata. Bagian pengamatan dari leksikon yakni kata-kata yang digunakan oleh penulis dalam merangkai informasi kepada pembaca. Kata-kata yang ditentukan merupakan sikap pada ideologi dan sikap

tertentu. Peristiwa ditandai dengan kata-kata tertentu berdasarkan kepentingannya.

- d. Stalistik
 1. Gaya penulisan: deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi
 2. Grafis: pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat ukuran lebih besar, termasuk pula, *caption*, *asterisk*, *grafik*, gambar, dan table untuk mendukung makna penting suatu pesan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah *deskriptif-kualitatif* menggunakan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Sumber data yang dipakai dalam studi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa berita tentang "Kena DBD, Enam Meninggal" (Radar Tegal, Senin 4 Februari 2019) sedangkan untuk data sekunder penulis mencoba mencari jurnal-jurnal penelitian yang berkorelasi dengan studi ini.

Teknik pengumpulan data adalah memahami dan menganalisis data yang didapat dari berita *Radar Tegal* mengenai "Kena DBD, Enam Meninggal". Teks yang dianalisis yakni: sumber data primer berupa analisis berita *report* langsung dengan proses membaca dan memahami dari *Radar Tegal*. Teknik analisis data terdiri dari beberapa struktur tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ada tingkatan dalam analisis teks: struktur makro, superstruktur, struktur mikro. Kemudian mencari dan mengklasifikasikan kalimat dan maknanya berdasarkan tiga unsur diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

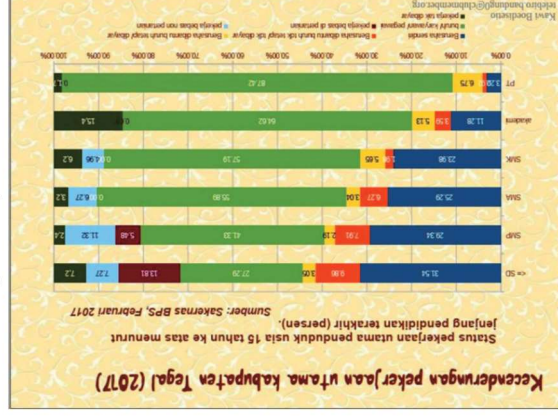
Menurut teori Van Dijk dalam menganalisis suatu wacana perlu diketahui gaya bahasa yang terdiri dari gaya penulisan dan grafis.

1. Gaya penulisan: argumentasi, persuasi dan eksposisi dari suatu judul. Dalam informasi ini adalah kalimat: "Kena DBD, Enam Meninggal".
2. Grafis: pemakaian huruf besar, yaitu judul Informasi dan istilah *acronym*.
3. Struktur makro: penjelasan atas suatu hal yang memprihatinkan, yakni penduduk daerah rata-rata terkena penyakit Demam Berdarah (DBD), salah satu korban penyakit DBD meninggal.
4. Superstruktur (Alur). Alur wacana pada informasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 - a. Radar Tegal, edisi Senin, 4 Februari 2019.

BENTUK TIM WIRUSAHA PEMUDA, LANGKAH STRATEGIS TEKAN ANGKA PENGANGGURAN DI KABUPATEN TEGAL

Oleh : Diana Wanti

Angka pengangguran yang tinggi di Kabupaten Tegal membuat Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal membuat terobosan untuk memecahkan masalah tersebut. Pasalnya, angka pengangguran tersebut didominasi oleh usia – usia produktif yaitu usia 19 – 28 tahun.



Dari data – data tersebut di atas, jelas sekali bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin sedikit minat untuk menjadi wirasaha / pengusaha, karena ada di bayangan pemuda lulusan S1 sebagian besar masih berorientasi pada menjadi seorang pegawai/karyawan/ASN.

Berangkat dari kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Tegal bersama Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemopora RI) membuat terobosan strategis dalam bentuk kerja sama pembangunan kewirausahaan pemuda di Kabupaten Tegal.

Mengapa harus Wirasaha Pemuda ? Menurut keterangan Bupati Tegal Dra Umi Azizah dalam

berbagai kesempatan, kegiatan penumbuhan wirasaha (muda) merupakan bagian tak terpisahkan dari program pembangunan daerah yang berdaya saing.

Memang, jika menilik pada kerangka kebijakan Kewirausahaan, membangun daya saing daerah mengacu pada Sistem Inovasi Daerah (SID) yang telah tercantum dalam dokumen strategis pembangunan daerah.

Dalam SID disebutkan, pembangunan ekonomi dilakukan berlandaskan Klaster Industri (KI) yang juga dicantumkan dalam rencana pembangunan daerah. Dengan demikian, tema-tema yang digunakan dalam menumbuhkan usaha dimunculkan untuk mendukung (potensi) klaster industri yang telah ditemukan.

Melalui Surat Keputusan Bupati Tegal Nomor : 050/50 Tahun 2019 Tentang Pembentukan Tim Koordinasi dan Tim Kerja Penumbuhan dan Pengembangan Wirasaha Pemuda Kabupaten Tegal, maka pada tanggal 28 Januari 2019 bertempat di Pendapa Amangkurat Kabupaten Tegal Bupati Tegal Ibu Umi Azizah melantik Tim Kerja Wirasaha Pemuda Kabupaten Tegal.

Bupati Umi Azizah mengharapkan, dengan terbentuknya tim kerja ini akan mempercepat proses penumbuhan minat wirasaha di kalangan pemuda Kabupaten Tegal melalui rangkaian program yang sudah disiapkan oleh pemerintah daerah.

